

BAB II

ANDROGINI DALAM FILM *KUCUMBU TUBUH INDAHKU* DAN KOMUNITAS INTERPRETIF UDA-UNI

2.1 Androgini dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Kucumbu Tubuh Indahku merupakan film Indonesia yang pertama kali tayang secara komersil pada tahun 2019. Disutradarai oleh Garin Nugroho, film ini membawa kita melihat perspektif lain dari realitas keberagaman yang ada di negeri ini lewat sesosok pemuda desa di wilayah selatan Jawa Tengah, yakni Banyumas, bernama Juno yang merupakan seorang penari lengger lanang.

Tari lengger merupakan salah satu kesenian yang lahir di daerah Banyumas tersebut. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki yang berperan dan berdandan layaknya penari perempuan. Tarian lengger lanang sendiri dianggap nyaris hampir punah pada masa Orde Baru karena lama tidak lagi dilestarikan sebab hanya dipentaskan oleh perempuan.

Pada kanal YouTube Vice Indonesia dalam video yang diunggah tahun 2017, penggiat lengger di daerah Banyumas berbagi cerita. Tarian ini awalnya tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, namun juga dilakukan untuk upacara ritual. Selain itu, kondisi dan masyarakat yang tidak stabil di zaman tersebut, membatasi gerak perempuan sehingga tidak memungkinkan bagi perempuan untuk keluar dan tampil di depan publik sebagai penghibur. Itulah sebabnya formasi pertama tarian ini hanya terdiri dari laki-laki.

Gambar 2.1 Poster film *Kucumbu Tubuh Indahku*



(sumber: www.imdb.com)

Kisah ini terinspirasi berdasarkan perjalanan hidup seorang penari dan koreografer bernama Rianto. Rianto merupakan salah satu koreografer yang cukup produktif di dunia dan memiliki banyak karya. Perjalanan hidupnya sebagai seorang penari lengger kemudian divisualisasikan ke dalam film. Film ini menampilkan sisi-sisi tertentu yang menggambarkan proses perjalanan Rianto bersama tubuh maskulin dan feminin yang diawali lewat seni tari lengger. Rianto sendiri dikenal di dalam film melalui tokoh Juno dewasa yang menarasikan cerita.

Perjalanan Juno dengan trauma dan tubuh indahny dikemas dalam empat babak. Tubuh baginya adalah rumah, tempat ia tumbuh dan memulai perjalanan hidup. Tubuh juga hasrat, yang menggerakkan jiwanya. Tubuh juga merupakan tempat menyimpan banyak pengalaman untuk dijadikan pelajaran. Dengan begitu,

tubuhnya dapat ia sebut indah bagaikan senja, berada di antara siang dan malam, namun menimbulkan peperangan dan masalah.

Karakter Juno sendiri diceritakan merupakan sosok pemuda belia yang tumbuh di lingkungan masyarakat ekonomi kelas bawah di sebuah desa kecil dengan kondisi sosial, budaya, hingga politik yang cukup kompleks. Juno juga dekat dengan rangkaian peristiwa dan konflik sosial serta menerima tindakan diskriminatif lingkungan.

Sedari kecil Juno tumbuh tanpa pengasuhan dan kasih sayang kedua orangtua terutama dari ibu. Juno juga dihadapkan pada praktik kekerasan yang dilakukan orang dekatnya. Rentetan peristiwa traumatis terus menghampiri Juno hingga ia dewasa dan tinggal berpindah-pindah desa di bawah pengasuhan Bulik dan Pakde. Pola asuh dan didikan dari lingkungan yang keras dan diskriminatif tersebut membentuk pribadi dan cara Juno dalam memberikan respon terhadap dunia di sekitarnya. Ia lalu tumbuh menjadi sosok laki-laki yang tidak hanya memiliki sisi maskulin, namun juga sisi feminin yang sama dominan. Kedua sisi tersebut dilebur menjadi satu dalam dirinya sebagai respon terhadap trauma. Hal ini menyebabkan Juno terbelenggu dan sulit membebaskan diri dan tubuhnya.

Garin Nugroho selaku sutradara, dalam wawancara bersama media mengatakan bahwa sisi feminin dan maskulin yang ada di dalam setiap tubuh, jika direspon dan dikelola dengan baik akan membawa pada produktifitas. Inilah yang kemudian ingin divisualisasikan Garin ke dalam film garapannya. Dalam konteks tersebut dan kisah yang diceritakan pada film, hal ini sesuai dengan deskripsi Sandra Bem mengenai androgini.

Pemikiran tentang androgini mulai dikembangkan oleh Sandra Bem yang merupakan seorang psikolog asal Amerika pada awal tahun 70-an. Dalam karyanya yang berjudul *The Measurement of Psychological Androgyny*, Sandra Bem menulis bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang bertolak belakang seperti kutub utara dan selatan, melainkan sesuatu yang terpisah, sehingga bisa berjejer sama rata. Sehingga, baik identitas maskulin maupun feminin dapat ditemui dalam satu individu yang disebut sebagai androgini.

Heilbrun (1986:123-124) menyebut bahwa androgini secara substansial umumnya dipahami sebagai istilah yang melibatkan perilaku maskulin dan feminin yang memungkinkan fleksibilitas dalam tampilan peran seks dari situasi ke situasi. Hal yang diberikan pada androgini telah meningkatkan fleksibilitas bagi individu dalam memenuhi tuntutan situasional untuk perilaku maskulin atau feminin.

Pada film tersebut, Juno sebagai tokoh utama, sejak usia kanak-kanak telah mulai belajar tarian lengger. Di saat yang sama, juga berulang kali memperoleh trauma dari lingkungan sekitar. Hal ini meninggalkan bekas luka berupa trauma yang berhubungan dengan tubuh serta karakter maskulin dan feminin yang seiring waktu ia kenali sebagai dua bagian tidak terpisahkan di tubuhnya lewat kegemarannya menari lengger.

Tarian lengger sendiri menuntut penari laki-laki untuk memerankan karakter perempuan, lengkap mulai dari gerakan hingga penampilan. Sehingga, karakter panggung ini menjadi salah satu bentuk ciri feminin yang ada pada Juno. Sementara di keseharian, Juno masih mempertahankan ciri fisik maskulin seperti berambut pendek dan berpenampilan layaknya laki-laki biasa. Namun, gestur dan

kebiasaan yang menjadi ciri feminin yang dilakukan Juno di atas panggung, dalam kadar tertentu tetap menjadi bagian dari identitas keseharian Juno.

2.2 Komunitas Uda-Uni sebagai Komunitas Interpretif

Komunitas interpretif adalah sebuah konsep yang fokus untuk menghasilkan makna secara kolektif atau menekankan pada produksi makna bersama di dalam kelompok oleh khalayak terhadap media. Pada penelitian ini, konsep komunitas interpretif digunakan untuk melihat pemaknaan androgini di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* di antara para generasi muda di wilayah Sumatera Barat. Peneliti kemudian membentuk sebuah kelompok diskusi untuk melihat pemaknaan khalayak yang terdiri dari generasi muda tersebut.

Representasi muda-mudi di wilayah Sumatera Barat salah satunya dari komunitas Uda-Uni. Uda-Uni merupakan para pemuda yang terkumpul dari ajang pencarian *icon* atau duta pemuda di wilayah Sumatera Barat. Uda-Uni terdiri dari sekelompok muda-mudi yang memiliki karakteristik tertentu, pengetahuan yang luas, dan kepribadian yang dapat menjadi teladan, serta juga bertalenta, untuk dapat memperkenalkan Sumatera Barat baik dari segi budaya, kesenian, adat, hingga pariwisata ke dunia luar.

Uda-Uni diharapkan memiliki pengetahuan mengenai adat dan budaya Minangkabau serta ilmu pengetahuan terkini yang juga tengah berkembang. Komunitas Uda-Uni di sini menjadi salah satu objek penelitian yang menghasilkan makna dari proses interaksi mereka satu sama lain dalam mengonsumsi teks media film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Komunitas Uda-Uni terdiri dari usia remaja dan dewasa muda di mana sudah cukup paham mengenai sistem sosial-budaya yang ada, namun juga sangat terbuka dengan pengetahuan baru serta budaya-budaya populer yang terus berkembang. Hal ini menjadi bagian dari fokus individu-individu di komunitas ini yang akan memunculkan kerangka berpikir yang sama dan memengaruhi perilaku dan cara bertindak bagi individu di dalam komunitas. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah cara pandang dan cara berpikir bersama karena adanya kesamaan perspektif dan perilaku dalam memaknai sebuah objek tertentu, termasuk dalam memaknai teks media melalui kacamata mereka sebagai representasi generasi muda Sumatera Barat.

Pemilihan objek dari generasi muda yang diwakili oleh Uda-Uni dikarenakan Peneliti ingin melihat bagaimana perspektif yang dihasilkan dari generasi muda Sumatera Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bencsik & Machova (dalam Putra, 2016) menyatakan bahwa generasi yang lebih muda, yang digolongkan ke dalam Generasi Z (kelahiran 1995-2010) dianggap lebih terbuka terhadap perkembangan pengetahuan baru dengan adanya keterbukaan informasi dan teknologi secara global. Hal ini tentu dapat memengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang mereka pegang.

Cara pandang terhadap konten media dan aksi sosial yang mereka lakukan, dapat terlihat dari makna bersama yang akan dihasilkan dari mengamati teks media. Teks media yang dimaksud yakni sebuah film yang tayang pada tahun 2019, arahan sutradara Garin Nugroho berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku*.